

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehamilan adalah fase terpenting dalam kehidupan perempuan yang membawa banyak perubahan fisik dan mental. Tiga komponen utama mempengaruhi kehamilan ialah fisik, psikologis, sosial budaya dan ekonomi (Mandang et al, 2016). Kebutuhan tubuh zat besi pada tubuh akan meningkat saat kehamilan, terutama trimester kedua dan ketiga. Meskipun tubuh dapat menyerap zat besi dari makanan dan menyimpannya, namun seringkali hal ini tidak sesuai dengan kebutuhan ibu hamil, dengan ini dibutuhkan suplemen tablet zat besi untuk menjaga kadar hemoglobin (Leveno Kjm, 2018).

Menurut Rachmawati et al (2017) Anemia saat kehamilan sering diidentifikasi sebagai “potensi bahaya bagi ibu dan anak”.. Anemia selama masa kehamilan bisa berbahaya bagi kesehatan ibu maupun janin. Dampak anemia pada ibu hamil meliputi risiko keguguran, kelahiran prematur, pertumbuhan janin yang terhambat, meningkatnya kerentanan terhadap infeksi, pendarahan prenatal serta risiko ketuban pecah dini (Aryanti dkk, seperti yang dikutip dalam Astriana, 2017).

Menurut Solehati (2018) , risiko terjadi ketidakmampuan jantung dalam memompa cukup darah yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi jaringan serta oksigen yang berlangsung pada saat kadar hemoglobin tersebut rendah, yaitu kurang dari 6g%. Farhan dan Dhany (2021) menunjukkan beberapa efek kemungkinan terjadi pada bayi yang dilahirkan oleh ibu hamil yang mengalami anemia termasuk risiko keguguran , Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kelahiran prematur, gangguan spektrum autisme (*Autistic Spectrum Disorder* , ASD) dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Salah satu masalah kesehatan terbesar di bidang gizi adalah anemia, terutama selama kehamilan dengan hemoglobin di bawah 11 gram/dl (WHO, 2022). Anemia adalah ketika sel darah merah yang kurang sehat tidak dapat mengalirkan oksigen ke jaringan tubuh. Anemia defisiensi zat besi adalah salah satu jenis anemia yang acapkali dijumpai karena wanita hamil membutuhkan lebih banyak zat besi untuk mendukung pertumbuhan janin dan plasenta. Menurut organisasi badan kesehatan dunia (WHO), empat puluh persen wanita hamil di seluruh dunia menderita anemia akibat kurang zat besi. Penyebab kurang darah lainnya termasuk *hemoglobinopati* (gangguan genetik yang mempengaruhi produksi hemoglobin) dan malaria (penyakit yang dikarenakan parasit yang ditularkan oleh nyamuk). Ketiga faktor ini merupakan penyebab utama anemia diseluruh dunia.

Data dari WHO memperlihatkan tingkat kejadian anemia pada wanita hamil bervariasi diberbagai daerah, dengan tingkat tertinggi terjadi negara Afrika (57,1%) dan Asia (48,2%). Sedangkan di Eropa prevalensi anemia pada ibu hamil jauh lebih rendah (25,1%) dan di Amerika sekitar 24,1%. Angka yang disebutkan oleh WHO pada tahun 2020 memperkirakan bahwa sekitar tiga puluh dua juta ibu hamil dan 496 juta ibu tidak hamil diseluruh dunia menderita anemia. Ini memperlihatkan bahwa anemia adalah masalah kesehatan global yang mempengaruhi jutaan wanita diberbagai belahan dunia, dengan konsekuensi serius terhadap kesejahteraan ibu dan bayi yang belum lahir. Oleh karena itu, penting untuk mencegah dan mengendalikan anemia pada ibu hamil karena bisa meningkatkan kesehatan ibu dan bayinya.

Hasil Survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) masalah gizi adalah penyebab utama kematian ibu di Indonesia. Faktor-faktor ini termasuk defisit energi kronik (KEK) sebesar 37%, anemia pada ibu hamil yang meningkat hingga 40%, dan konsumsi energi ibu hamil di bawah kebutuhan minimum sebesar 44,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Menurut hasil Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018),

48,9% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia. Pada Riskesdas tahun 2013 mencatat 37,1% ibu hamil mengalami anemia, menunjukkan angka kejadian anemia dalam periode lima tahun tersebut (Riskesdas, 2020).

Masalah tingginya angka kematian ibu di Indonesia tetap jadi fokus utama dalam dunia kesehatan. Penyebabnya bisa dari masalah medis atau bukan medis. Yang bukan medis termasuk ekonomi keluarga, tingkat pendidikan ibu, lingkungan tempat tinggal dan kebiasaan sehari-hari. Semua ini mempengaruhi sehat tidaknya seorang ibu, yang pada akhirnya bisa menentukan apakah ia akan meninggal atau tidak. (Sarwono Prawira harja, 2018, seperti yang disebutkan dalam Rustandi *et al.*, 2020).

Penyebab utama anemia selama kehamilan ialah zat besi yang mengalami kekurangan. Ketika seorang ibu mengalami anemia zat besi, ia tidak bisa memberikan cukup zat besi kepada janinnya. Ini bisa membuat perkembangan organ janin terganggu dan meningkatkan risiko kelahiran prematur. Lebih lanjut, ibu hamil dapat mengalami anemia disebabkan asam folat yang kurang, yang kebutuhannya meningkat dua kali lipat saat hamil. Berat badan lahir rendah, solusio plasenta, dan cacat lahir seperti spina bifida dapat terjadi pada ibu hamil yang menderita anemia defisiensi asam folat (Tarwoto dan Wasnidar, 2019). Usia ibu, jumlah kehamilan sebelumnya, asupan energi yang rendah, infeksi dan penyakit, dan jarak antar kehamilan adalah beberapa penyebab anemia pada ibu hamil (Simbolon *et al.*, 2018).

Selain itu, minum teh juga bisa menjadi penyebab anemia karena teh dapat mengganggu penyerapan mineral termasuk zat besi. Ini terkait dengan kandungan tanin dalam teh. Mineral dalam makanan membantu membentuk zat besi, tetapi jika bereaksi dengan tanin dalam teh, bisa membentuk senyawa yang sulit larut dan diserpa oleh tubuh melalui sistem pencernaan (Afiyah, 2015). Teh yang mengandung tanin dapat menurunkan penyerapan

zat besi hingga 80 persen. Jika minum teh satu jam setelah makan, ini dapat menurunkan penyerapan hingga 85 persen (Darmawansyah, 2017).

Studi sebelumnya oleh Norfitri, R. dan Rusdiana, R. (2023), menemukan hubungan yang signifikan antara kejadian anemia dan usia ibu hamil ($p=0,006 < 0,05$) dan kepatuhan konsumsi zat besi ($p=0,000 < 0,05$). Namun, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jumlah kehamilan sebelumnya (kelahiran) dan jumlah pemeriksaan kehamilan (prenatal care) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan anemia pada ibu hamil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teh membantu 55,6% ibu hamil tenang dan mengurangi rasa mual. Menurut hasil uji statistik, nilai $P = 0,001 < \alpha 0,05$ menunjukkan bahwa konsumsi teh berdampak nyata pada jumlah ibu hamil yang mengalami anemia di Puskesmas Salemban Jaya Kabupaten Tangerang. Menurut penelitian Risza Choirunnisa, konsumsi teh mempengaruhi kadar hemoglobin darah, sehingga mengakibatkan anemia jika dikonsumsi terlalu banyak atau tidak disertai dengan makanan yang mengandung zat besi tinggi (Choirunnisa, 2018).

Wahyuningsih *et al.* (2023), melalui analisis faktor risiko terhadap anemia ibu hamil, menemukan hubungan antara pekerjaan dan anemia ibu hamil dengan p value 0,030 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dan anemia ibu hamil di Puskesmas Jatinom. Ibu yang tidak memiliki kemampuan untuk mengkonsumsi makanan sehari-hari adalah salah satu penyebab anemia saat hamil.

Hasil penelitian yang dilakukan Siregar, N. dan rekannya (2023) mengenai hubungan antara prevalensi anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bogor utara pada tahun 2022 tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara umur, tingkat pendidikan, keadaan ekonomi, pengetahuan, dan pola konsumsi tablet besi (Fe). Namun, nilai p untuk semua variabel

tersebut lebih besar dari 0,05. Namun, ada hubungan yang signifikan antara prevalensi anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bogor Utara.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siregar, Y.A. *et al.* pada tahun 2023, mereka menemukan bahwa ada tiga faktor yang berkorelasi dengan jumlah anemia yang terjadi pada ibu hamil di Puskesmas Rawat Inap Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit infeksi ($p=0,001$), suplementasi tablet besi ($p=0,001$), dan status ekonomi ($p=0,001$) terkait dengan jumlah anemia yang terjadi pada ibu hamil. Faktor dengan nilai $E_{px} (B) = 0,8$.

Menurut Rohmah, N. F. (2023), analisis faktor resiko yang dilakukan pada ibu hamil trimester II menunjukkan temuan yang signifikan. Nilai P adalah 0,000, lebih rendah dari taraf signifikan α (0,05), menurut hasil uji statistik Chi-square. Ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepatuhan terhadap tablet zat besi (Fe) dan kasus anemia yang terjadi di Klinik Otoh Holisoh pada tahun 2022.

Studi penelitian lain menurut Namangdjabar, O. L., dan rekan rekannya (2022) tentang faktor risiko yang dapat menyebabkan anemia pada ibu hamil menunjukan 28 responden (63,8%) memiliki risiko berdasarkan usia, 21 responden (51,2%) memiliki risiko berdasarkan jarak kehamilan, 25 responden (61%) beresiko Kurang Energi Kronik (KEK), dan 24 responden (58,5%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang anemia. Dari hasil tersebut, bisa dihasilkan kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan antara umur, jarak kehamilan, status gizi dengan pengetahuan tentang tingkat prevalensi anemia pada ibu hamil.

Anemia lebih mungkin terjadi pada ibu hamil yang tidak mengonsumsi tablet zat besi selama kehamilan atau tidak memahami pentingnya mengonsumsi suplemen zat besi dan zat besi selama kehamilan. Dengan demikian, penting

untuk ibu hamil agar dapat menjaga kesehatan mereka dengan memastikan asupan nutrisi yang cukup. Nutrisi yang baik akan mendukung pertumbuhan janin yang optimal , sehingga ibu dapat melahirkan bayi yang sehat (Putri,2018).

Menyediakan sembilan puluh tablet zat besi adalah tindakan pemerintah untuk mengidentifikasi kemungkinan anemia pada ibu hamil (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Jika ibu hamil rutin mengonsumsi tablet besi selama hamil , maka resiko terkena anemia dapat diminimalkan. Keteraturan dalam mengonsumsi tablet besi sangat penting dalam meningkatkan kadar hemoglobin. Oleh karena itu, ibu hamil perlu memiliki kepatuhan dan kesadaran untuk mengonsumsinya sesuai aturan (Rahmi, 2019).

Peneliti akan melakukan penelitian tambahan tentang berbagai variabel yang berkontribusi pada insiden anemia pada ibu hamil seperti jarak kehamilan, kepatuhan mengonsumsi pil zat besi, kepatuhan mengonsumsi pil asam folat dan kebiasaan minum teh. Hal ini didasarkan pada data peningkatan prevalensi anemia dan temuan penelitian sebelumnya yang menyoroti faktor-faktor tersebut dalam konteks prevalensi anemia pada ibu hamil.

Penulis mendapatkan data dari Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri pada tahun 2023 bahwa 827 ibu hamil dirawat dan 115 di antaranya menderita anemia, dengan presentase sebesar 13,9 persen. Berdasarkan data ini, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang penyebab anemia pada ibu hamil di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri. Hal ini penting untuk memahami penyebab anemia pada ibu hamil di institusi ini dan menjadi dasar untuk pengembangan intervensi dan program kesehatan yang lebih efektif.

1.2. Rumusan Masalah

Peneliti berpendapat penting untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi anemia pada ibu hamil dan seberapa lemah faktor tersebut karena ada banyak faktor yang dapat menyebabkan anemia pada ibu hamil. Baik secara teori maupun praktis, penelitian dapat membantu pelayanan kesehatan. Akibatnya, penulis mengajukan rumusan masalah, yaitu faktor apa saja yang berkontribusi pada kasus anemia pada ibu hamil di RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada prevalensi anemia pada ibu hamil di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia ibu hamil, tingkat pendidikan ibu hamil dan paritas pada prevalensi anemia di RS Bhayangkara TK. I PUSDOKKES POLRI.
- b. Untuk mengetahui gambaran jarak antar kehamilan ibu hamil pada prevalensi anemia di RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI.
- c. Untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum pil zat besi pada ibu hamil kaitannya dengan angka kejadian anemia di RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI.
- d. Untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan minum tablet asam folat pada ibu hamil kaitannya dengan angka kejadian anemia di RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI.
- e. Untuk mengetahui gambaran kebiasaan minum teh pada ibu hamil kaitannya dengan kejadian anemia di RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI.

- f. Untuk mengetahui gambaran prevalensi anemia pada ibu hamil di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.
- g. Untuk mengetahui hubungan jarak kehamilan dengan angka kejadian anemia pada ibu hamil di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri
- h. Untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum tablet zat besi dengan angka kejadian anemia pada ibu hamil di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.
- i. Untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum tablet asam folat dengan angka kejadian anemia pada ibu hamil di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri
- j. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan minum teh dengan angka kejadian anemia pada ibu hamil di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Untuk Tempat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan upaya untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah anemia pada ibu hamil, dengan demikian mengurangi jumlah kasus tersebut.

1.4.2. Manfaat Bagi Pendidikan

.Penulis berharap penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritik dan praktis untuk pelayanan kesehatan. Mereka juga berharap penelitian ini akan mengembangkan pengetahuan tentang keperawatan maternitas untuk penelitian berikutnya.

1.4.3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat karena memberikan lebih banyak informasi kepada peneliti. Selain itu, peneliti menjadi lebih termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan anemia pada ibu hamil.

1.4.4. Manfaat Bagi Responden (Wanita)

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi semua wanita dan ibu, terutama mereka yang ingin merencanakan kehamilan mereka untuk mencegah anemia sedini mungkin

1.4.5. Manfaat Bagi Ibu Hamil

Penelitian ini memberikan manfaat serta keuntungan untuk para ibu hamil agar ibu hamil bisa lebih waspada terhadap kejadian anemia selama masa kehamilan dan bisa segera mengetahui gejala gejala anemia agar bisa segera diantisipasi sehingga ibu hamil bisa selektif lagi dalam memenuhi kebutuhan gizi pada saat hamil.